



ANALISIS KONTRASTIF ONOMATOPE BAHASA JEPANG DAN BAHASA JAWA

ABSTRACT

Supangat, Nur Aini Satyani Putri. "Contrastive Analysis of Onomatopoeia in Japanese and Javanese". Thesis Department of Japanese Studies Faculty of Humanities. Diponegoro University. The First Advisor Dra. Sri Puji Astuti, M. Pd. Second Advisor Elizabeth IHANR, S.S., M. Hum.

In writing this essay the author discusses the 'Contrastive Analysis of Onomatopoeia in Japanese and Javanese'. The author chose this title because of the lack of discussion about the comparison between the onomatopoeic Japanese and Javanese. To write this thesis, firstly, the author collected data, and then analyze the data, after that, the data presented in a descriptive form.

Onomatopoeia in Japanese consists of two types, namely *giseigo* (*giongo*) and *gitaigo* incorporated in *onshouchougo*. *Giseigo* (*giongo*) are words that express mock voices or sounds of living beings and inanimate objects, while *gitaigo* are words that express the state. Classification *giseigo* (*giongo*) is divided into two, namely *giseigo* stating voice imitation of living things, and *giongo* stating imitation sounds of inanimate objects. Just as *giseigo* (*giongo*), *gitaigo* divided into three classifications. The classifications, namely *gitaigo* who declared a state of inanimate objects, *giyougo* who declared a state (state behavior) of living creatures, and *gijougo* who declared a state of heart (feeling) human.

Of all these classifications outline has ten different meanings classification. Moreover, the characteristic forms contained on onomatopoeia also affect its meaning.

Keywords: *Onomatopoeia*, *Onshouchougo*, *Giseigo* (*Giongo*), *Gitaigo*, *Giyougo*, *Gijougo*

1. Pendahuluan

Onomatope dalam bahasa Jepang terdiri dari *giongo* (atau *giseigo*), dan *gitaigo*. *Giongo* (atau *giseigo*), dan *gitaigo* bagi penulis merupakan salah satu aspek bahasa Jepang yang menarik untuk dipelajari, apalagi jumlahnya sangat banyak dengan padanan dalam bahasa lain yang mungkin terbatas.

Giongo (atau *giseigo*) merupakan kata-kata yang menirukan bunyi yang ada disekitar kita. Bedanya yakni jika *giongo* lebih menggambarkan tiruan bunyi yang keluar dari benda mati, sedangkan *giseigo* merupakan kata-kata yang menyatakan suara yang keluar dari makhluk hidup. Semenata itu, *gitaigo* merupakan kata-kata yang menyatakan keadaan. Dari segi penulisannya, biasanya *giongo* dan *giseigo* ditulis dengan katakana, sedangkan *gitaigo* ditulis dengan hiragana.

Dengan sifat bahasa yang universal memungkinkan adanya persamaan dan sebaliknya sifat-sifat bahasa yang khas dan unik akan menimbulkan adanya perbedaan. Dengan latar belakang itu penulis meneliti onomatope yang berjudul, “Analisis Kontrastif Onomatope Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa”.

2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

2.1 Penelitian Terdahulu

Skripsi Sumirat (2010), “Analisis Kontrastif Onomatope dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda”, menganalisis makna onomatope bahasa Jepang yang terbentuk dari bunyi yang keluar dari benda dalam buku *Gaikokujin no tameno Nihongo Reibun Mondai Shiri-zu Juu-Yon Giongo Gitaigo*. Penelitian lain dari Winarto (1994) dengan judul, “Onomatope dalam Bahasa Jawa: Sebuah Analisis Fonematis”, mengklasifikasikan onomatope dan pola-pola fonematis onomatope bahasa Jawa.

Sementara itu, penelitian ini juga akan membahas mengenai onomatope. Namun, perbedaan dengan penelitian lain adalah adanya B1 (bahasa ibu, dalam hal ini bahasa Jawa) dan B2 (bahasa Jepang). Penelitian lain dengan pembahasan utama onomatope yang menggunakan kedua bahasa ini belum pernah penulis temukan.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 (bahasa ibu) dengan struktur B2 (bahasa kedua) untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa (Tarigan, 1992:5).

2.2.2 Semantik

Semantik atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *imiron* merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna (Sutedi, 2011:127).

2.2.3 Onomatope Bahasa Jepang

Yang disebut dengan onomatope (*onshouchougo*) dalam bahasa Jepang merupakan penggabungan dari *giongo* (*giseigo*) dan *gitaigo* (Sudjianto dan Dahidi, 2004:116). *Giongo* merupakan kata-kata yang menyatakan suara makhluk hidup atau bunyi yang keluar dari benda mati. *Giongo* sering disebut juga dengan *giseigo*. Bedanya adalah *giongo* lebih menunjukkan tiruan bunyi benda mati, sedangkan *giseigo* lebih menunjukkan tiruan suara makhluk hidup. Sementara itu, *gitaigo* merupakan kata-kata yang mengungkapkan suatu keadaan. Sama seperti *giongo*, *gitaigo* dibagi lagi menjadi beberapa kelompok, yaitu *gitaigo* (menyatakan keadaan benda mati), *giyougo* (menyatakan keadaan tingkah laku makhluk hidup), dan *gijougo* (menyatakan keadaan hati/ perasaan manusia).

Selain itu, menurut Akimoto (2002:138-139) *giongo* dan *gitaigo* secara garis besar memiliki sepuluh macam makna, yaitu *shizengenshou*, *doubutsu no nakigoe*, *hito no koel oto*, *hito no dousa*, *hito no yousu/ shinjou*, *hito no shintaiteki tokuchou*, *hito no kenkou joutai*, *mono ga dasu oto*, *mono no ugoki*, dan *mono no youtail sheishitsu*.

Sementara itu, menurut Akimoto (2002:136-137) *giongo* dan *gitaigo* memiliki beberapa bentuk khusus yang dapat menunjukkan keadaan, yaitu kata dasar, penasalan suara (*hatsuon*), pemadatan suara (*sokuon*), pemanjangan suara (*cho'on*), penambahan morfem 「り」, bentuk pemajemukan morfem (*hanpukukei*), dan perubahan sebagian bunyi.

2.2.4 Onomatope Bahasa Jawa

Membahas onomatope dalam bahasa Jawa tak lepas dari istilah keikonikan. Menurut Sudaryanto (1994:114), bahwa *iconism* (*linguistic iconism*), sering disebut dengan istilah *symbolism* (*sound symbolism*), dan terkadang *onomatopoeia*. Istilah *iconism* diperkenalkan dan dipakai oleh para ahli semiotik, *symbolism* oleh para ahli linguistik, dan *onomatopoeia* oleh para ahli filologi tradisional. Onomatope menurut Subroto ialah kata-kata yang diciptakan berdasarkan tiruan bunyi alam sekitar atau bunyi yang dihasilkan oleh benda-benda tertentu (1981:16), atau lebih jelas menurut Kridalaksana ialah penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu (1984:135).

Onomatope bahasa Jawa terdiri dari lima klasifikasi besar, yaitu kata-kata tiruan bunyi (terdiri dari: tiruan suara hewan, nama hewan, tiruan bunyi gerak/ aktivitas manusia, tiruan bunyi benda sekitar manusia dan fenomena alam, kata tiruan perbuatan), kata tiruan gerak, kata penyerta kata tiruan bunyi, kata tiruan sifat, dan kata penyerta verba.

Sementara itu, proses morfologis digunakan sebagai penanda bentuk khusus onomatope bahasa Jawa (Kridalaksana, 1994:30-31), yaitu derivasi zero, derivasi balik, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, dan komposisi.

3. Perbandingan Onomatope Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa

Memperbandingkan data onomatope bahasa Jepang dan Bahasa Jawa setelah dianalisis terlebih dahulu menurut klasifikasi onomatope, klasifikasi makna, penggunaan dan bentuk kata untuk menemukan persamaan dan perbedaan.

3.1 *Giongo*

3.1.1 Makna yang Menunjukkan Tiruan Bunyi Fenomena Alam (*Shizengenshou*)

(8) Malam hari di sekitar rumah suasana terasa sunyi. Hanya suara angin yang terdengar.

風が出てきた。

Kaze ga dete kita.

'Angin mulai berhembus.'

「ザザー」

[zazaa]

(YP Vol. 3, 2008:26)

Pada data (8), tiruan bunyi *zazaa* digunakan untuk menunjukkan tiruan suara angin yang berhembus. Bentuk tiruan bunyi *zazaa* adalah *hanpukukei* dan bentuk pemanjangan suara atau *cho'on* (vokal panjang).

Padanan tiruan bunyi *zazaa* pada bahasa Jawa, yaitu tiruan bunyi *wus* seperti penggalan cerita berikut ini.

(9) "Aku banjur leren ing ngisore wit pelem gedhe tengah-tengahe kebon. 'Wus', karo kairing sumilire angin ing awan iki."

'Lalu aku beristirahat di bawah pohon mangga besar yang berada di tengah-tengah kebun. "Wus", dengan diiringi semilirnya angin di siang ini.' (PS, 2010:40)

Tiruan bunyi *wus* termasuk dalam klasifikasi kata tiruan bunyi benda sekitar manusia dan fenomena alam. Tiruan bunyi *wus* digunakan pula untuk menunjukkan tiruan suara angin yang berhembus. Bentuk tiruan bunyi *wus* adalah sebuah kata dasar.

Berdasarkan analisis tiruan bunyi di atas, diketahui bahwa onomatope yang menunjukkan tiruan bunyi angin dalam bahasa Jepang diwakili dengan *giongo zazaa*, sedangkan dalam bahasa Jawa diwakili dengan tiruan bunyi *wus*. Antara tiruan bunyi *zazaa* dan *wus* memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terdapat pada klasifikasi dan penggunaannya. Kedua tiruan bunyi di atas sama-sama masuk ke dalam klasifikasi yang menunjukkan tiruan bunyi fenomena alam yang bergabung dengan tiruan bunyi benda, dan kedua tiruan bunyi tersebut sama-sama digunakan untuk menunjukkan tiruan suara angin yang berhembus. Sementara itu, perbedaan terdapat pada bentuk katanya. Tiruan bunyi *zazaa* memiliki bentuk kata berupa bentuk pemajemukan morfem (*hanpukukei*) dan pemanjangan suara atau *cho'on* (vokal panjang). Sedangkan tiruan bunyi *wus* hanya memiliki bentuk kata berupa kata dasar.

3.2 *Giseigo*

3.2.1 Makna yang Menunjukkan Tiruan Suara Binatang (*Doubutsu no nakigoe*)

(20) Sakamichi memasuki jalan di tengah hutan yang merupakan medan perlombaan yang harus dilalui. Saat itu keadaan di tengah hutan begitu sepi. Dengan perasaan berdebar, ia melewati hutan itu. Tiba-tiba dari arah pohon di pinggir jalan yang ia lalui, muncul burung gagak yang terbang ke arahnya. Sontak ia berteriak karena terkejut.

「カークーカークー」

[kaakaakaa]

(YP Vol. 4, 2009:87)

Tiruan bunyi *kaakaakaa* merupakan onomatope yang menunjukkan tiruan suara burung gagak. Tiruan bunyi *kaakaakaa* biasanya digunakan untuk menunjukkan keadaan di sore hari. Bentuk tiruan bunyi *kaakaakaa* merupakan *hanpukukei* dan pemanjangan suara atau *cho'on* (vokal panjang).

Padanan data (20) pada bahasa Jawa adalah tiruan suara *gaok-gaok*, seperti berikut ini.

(21) “Swarane gagak – *gaok-gaok*”

‘Suara gagak - *gaok-gaok*’

(KBJP, 2004:15)

Tiruan suara *gaok-gaok* termasuk dalam klasifikasi tiruan suara hewan. Tiruan suara ini digunakan untuk menunjukkan suara yang dikeluarkan oleh burung gagak. Bentuk tiruan suara *gaok-gaok* adalah kata ulang *dwilingga*.

Berdasarkan analisis tiruan suara di atas, diketahui bahwa onomatope yang digunakan untuk menunjukkan suara yang dikeluarkan oleh burung gagak pada bahasa Jepang diwakili oleh *giseigo kaakaakaa*, sedangkan pada bahasa Jawa diwakili oleh tiruan suara *gaok-gaok*. Kedua tiruan suara ini memiliki beberapa persamaan. Persamaan terdapat pada klasifikasi dan penggunaannya, yaitu keduanya sama-sama masuk ke dalam klasifikasi yang menunjukkan tiruan suara hewan, dan sama-sama digunakan untuk menunjukkan suara burung gagak. Selain itu, perbedaan terdapat pada bentuk katanya. Tiruan suara *kaakaakaa* dan *gaok-gaok* sama-sama memiliki bentuk kata berupa pengulangan. Namun, tiruan suara *kaakaakaa* juga memiliki bentuk pemanjangan suara.

3.3 *Gitaigo*

3.3.1 Makna yang Menunjukkan Keadaan atau Karakter Benda (*Mono no youtai/sheishitsu*)

(38) Untuk menyiapkan perlombaan yang akan segera diikuti, Imaizumi pun berlatih sepeda dengan keras. Sebelum berlatih, ia menyiapkan segala keperluannya. Tak lupa alat pengukur waktu ia pasang pada sepedanya agar ia tahu berapa kecepatan yang bisa ia dapatkan saat berlatih.

「カチカチ」

[kachikachi]

(YP Vol. 1, 2008:46)

Kata *kachikachi* merupakan onomotope yang digunakan untuk menunjukkan keadaan pengatur waktu milik Imaizumi. Bentuk kata *kachikachi* adalah *hanpukukei*. Sementara itu, keadaan pengatur waktu yang berdetak didukung dengan pengertian yang sama dari Matsuura. Matsuura menyatakan bahwa *kachikachi* merupakan suatu keadaan benda yang berdetak-detik atau berketak-ketik (1994:391).

Padanan kata *kachikachi* dalam bahasa Jawa adalah kata *kethak-kethik*, seperti pada penggalan cerita berikut ini.

(39) “.... Karo ngenteni Karmin priksa, aku mung bisa nyawang jam sing awit mau *kethak-kethik* tumempel ana ing tembok.”

‘.... Sambil menunggu Karmin yang sedang periksa, aku hanya dapat memandang jam yang sedari tadi *berdetak-detik* tertempel di dinding.’

(NWP, 1998:77)

Kata *kethak-kethik* termasuk dalam klasifikasi kata tiruan perbuatan karena digunakan untuk menirukan perbuatan yang dilakukan benda ketika bergerak yang menghasilkan bunyi. Kata *kethak-kethik* digunakan untuk menunjukkan jarum jam yang terus bergerak. Bentuk kata *kethak-kethik* berupa kata ulang *dwilingga salin swara*.

Berdasarkan analisis kata di atas, diketahui bahwa onomatope yang digunakan untuk menunjukkan keadaan suatu pengatur waktu yang berdetak-detik dalam bahasa Jepang diwakili oleh *gitaigo kachikachi*, sedangkan dalam bahasa Jawa diwakili oleh kata *kethak-kethik*. Kedua kata tersebut memiliki persamaan. Persamaan terdapat pada penggunaannya yang sama-sama digunakan untuk menunjukkan keadaan dari pengatur waktu yang berdetak. Bentuk kata *kachikachi* dan *kethak-kethik* juga sama-sama berupa kata ulang. Sementara itu, persamaan lain terdapat pada klasifikasinya. Kata *kachikachi* termasuk dalam klasifikasi *gitaigo*, sedangkan kata *kethak-kethik* termasuk dalam klasifikasi kata tiruan perbuatan. Kedua klasifikasi sama-sama digunakan untuk menunjukkan keadaan benda mati.

3.4 *Giyogo*

3.4.1 Makna yang Menunjukkan Aktivitas atau Pergerakan Manusia (*Hito no dousa*)

(46) Saat akan berlomba sepeda dengan Imaizumi di sekolah, Sakamichi merasa gugup karena perlombaan dilihat oleh banyak siswa. Apalagi Imaizumi merupakan salah satu siswa populer di sekolahnya. Saat Sakamichi sedang melamun dan berkata dalam hati, tiba-tiba Aya mendekat dan menepuk punggung Sakamichi.

さかみち : みんな見てる。。。
Sakamichi : *Minna miteru...*
'Semuanya melihat...'
アヤ : 小野田くん!
Aya : *Onoda-kun!*
'Onoda!'

「ぽん」

[pon]

(YP Vol. 1, 2008:107)

Kata *pon* merupakan onomatope yang digunakan untuk menunjukkan sebuah tepukan. Pada data (46) diceritakan bahwa Aya sedang memanggil Sakamichi diikuti kata *pon* yang menunjukkan bahwa Aya menepuk bahu Sakamichi. Bentuk kata *pon* adalah kata dasar.

Padanan kata *pon* pada bahasa Jawa adalah kata *ngeplek-plek*, seperti pada penggalan cerita berikut ini.

(47) “ ‘Mula gandheng tugasmu lan Yadi karo Anto wektu iki bagean dhapur, kowe kudu gelem isah-isah. Mengko dakrewangi. Ayo!’ Wasis *ngeplek-plek* pundhake Heri.”

‘ ‘Karena sehubungan dengan tugasmu bersama Yadi dan Anto sekarang adalah di bagian dapur, kamu harus mau mencuci piring. Nanti aku bantu.

Ayo!’ Wasis *menepuk-nepuk* bahu Heri.’ (NWP, 1998:95)

Kata *ngeplek-plek* termasuk dalam klasifikasi kata tiruan perbuatan. Kata *ngeplek-plek* digunakan untuk menunjukkan seseorang yang sedang menepuk-nepuk bahu orang lain. Bentuk kata *ngeplek-plek* adalah kata ulang *dwilingga* dengan prefiks [ng-].

Berdasarkan analisis kata di atas, diketahui bahwa onomatope yang menunjukkan keadaan pergerakan manusia yang sedang menepuk dalam bahasa Jepang diwakili oleh *giyougo pon*, sedangkan dalam bahasa Jawa diwakili oleh kata *ngeplek-plek*. Kata *pon* dan *ngeplek-plek* memiliki persamaan dan perbedaan. Kedua kata di atas sama-sama masuk ke dalam klasifikasi yang menunjukkan perbuatan yang dilakukan oleh manusia, serta sama-sama digunakan untuk menunjukkan seseorang yang sedang menepuk orang lain. Sementara itu, perbedaan terdapat pada bentuk kata *pon* dan *ngeplek-plek*. Bentuk kata *pon* berupa kata dasar, sedangkan kata *ngeplek-plek* berupa kata ulang dengan prefiks [ng-].

3.5 *Gijougo*

3.5.1 Makna yang Menunjukkan Keadaan Hati atau Perasaan Manusia (*Hito no yousu/ shinjou*)

(56) Saat itu Sakamichi yang sedang mengendarai sepedanya tiba-tiba dikagetkan dengan barisan anak-anak klub olahraga yang sedang berlari sambil berteriak keras.

さかみち : 運動部は乱暴だよな...声大きいんだよー。
Sakamichi : *Undoubu wa ranbou dayona...Koe ookin dayoo.*
'Anak-anak klub olahraga itu kasar, ya... Suaranya keras.

びっくりするだよ... あーまだドキドキする。
Bikkurisurun dayo... Aaa mada dokidoki suru.
Aku kaget, lho. Ah, sekarang ini masih saja berdebar-debar.'

(YP Vol. 1, 2008:15)

Kata *dokidoki suru* merupakan onomatope yang digunakan untuk menunjukkan perasaan berdebar-debar. Pada data (54) Sakamichi mengatakan bahwa ia sedang berdebar-debar karena terkejut mendengarkan suara anak-anak klub olahraga yang keras. Bentuk kata *dokidoki suru* berupa *hanpukukei* yang diikuti dengan *-suru* 「ーする」 sehingga menjadi kata kerja. Selain bentuk pemajemukan morfem + *suru* 「する」, terdapat pula variasi bentuk dari kata *dokidoki suru*, yaitu *doki* 「ドキッ」 (YP Vol. 1, 2008:29) yang merupakan bentuk pemadatan suara (*sokuon*) dan *dokun* 「ドクン」 (YP Vol. 3, 2008:13) yang merupakan bentuk penasalan suara (*hatsuon*).

Pada bahasa Jawa keadaan berdebar seperti kata *dokidoki suru* ditunjukkan dengan kata *dheg-dhegan*, seperti penggalan cerita berikut ini.
(55) "Emboke nampani dhompêt kanthi ati *dheg-dhegan*."

'Ibunya menerima dompet dengan hati berdebar-debar.'

(NWP, 1998:16)

Kata *dheg-dhegan* termasuk dalam klasifikasi kata tiruan bunyi gerak atau aktivitas manusia. Kata ini digunakan untuk menunjukkan perasaan manusia saat sedang berdebar-debar. Bentuk kata *dheg-dhegan* merupakan kata ulang *dwilingga* diikuti sufiks [-an].

Berdasarkan analisis katadi atas, diketahui bahwa onomatope yang digunakan untuk menunjukkan keadaan saat berdebar-debar dalam bahasa Jepang diwakili oleh kata *dokidoki suru*, sedangkan dalam bahasa Jawa diwakili oleh kata *dheg-dhegan*. Kata *dokidoki suru* dan *dheg-dhegan* memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terdapat pada penggunaan kedua kata yang sama-sama digunakan untuk menunjukkan keadaan saat berdebar-debar. Selain itu, bentuk kata dari kata *dokidoki suru* dan *dheg-dhegan* sama-sama berupa pengulangan diikuti oleh sufiks. Walaupun sufiks pada kedua kata berbeda, yakni *-suru* yang melekat pada kata *dokidoki* dan sufiks [-an] yang melekat pada kata *dheg-dheg*. Adanya kedua sufiks *-suru* pada kata *dokidoki suru* dan [-an] pada kata *dheg-dhegan* menunjukkan bahwa kedua kata ini adalah sebuah kata kerja. Bila *-surudan* [-an] tersebut dihilangkan, kata *dokidoki* dan *dheg-dheg* merupakan sebuah tiruan bunyi detak jantung. Sementara itu, perbedaan dari kata *dokidoki suru* dan *dheg-dhegan* terlihat dari klasifikasinya. *Dokidoki suru* termasuk ke dalam klasifikasi onomatope yang menunjukkan keadaan atau perasaan manusia (*gijougo*), sedangkan kata *dheg-dhegan* termasuk dalam klasifikasi kata tiruan bunyi gerak

atau aktivitas manusia walaupun *dheg-dhegan* menunjukkan keadaan yang timbul dari perasaan manusia.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan, yaitu keduanya memiliki klasifikasi yang sama untuk onomatope yang maknanya menerangkan tiruan bunyi benda, fenomena alam, pergerakan benda, dan kesehatan manusia. Selain itu, keduanya memiliki onomatope dengan bentuk kata berupa kata dasar, bentuk pemajemukan morfem, dan onomatope yang mendapat imbuhan berupa sufiks.

Sedangkan perbedaan antara onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

1. Onomatope bahasa Jepang tidak memiliki klasifikasi yang digunakan untuk penamaan hewan berdasarkan bunyi yang ditimbulkan, seperti yang dimiliki onomatope bahasa Jawa.
2. Pada bahasa Jepang, antara onomatope yang digunakan untuk menunjukkan keadaan benda mati dan keadaan makhluk hidup memiliki klasifikasi terpisah, sedangkan dalam bahasa Jawa bergabung menjadi satu klasifikasi.
3. Onomatope yang maknanya menunjukkan tiruan suara manusia (*giseigo*), dalam bahasa Jawa termasuk dalam klasifikasi kata tiruan bunyi gerak atau aktivitas manusia. Sedangkan pada bahasa Jepang termasuk klasifikasi *giyougo* (menunjukkan keadaan tingkah laku manusia).
4. Onomatope yang maknanya menunjukkan keadaan atau pergerakan (benda mati atau makhluk hidup) pada bahasa Jepang, ada yang tidak memiliki padanan onomatope bahasa Jawa. Sedangkan onomatope yang menyatakan tiruan bunyi atau suara asli (benda mati dan makhluk hidup) selalu memiliki padanan onomatope bahasa Jawa.
5. Walaupun sama-sama memiliki bentuk pengulangan, namun pada onomatope bahasa Jawa lebih beragam. Onomatope bahasa Jawa dapat diikuti oleh imbuhan kata berupa prefiks, infiks, dan sufiks. Sedangkan onomatope bahasa Jepang hanya diikuti sufiks. Onomatope bahasa Jepang yang menunjukkan perasaan manusia memiliki ciri diikuti oleh *-suru*. Selain itu, onomatope bahasa Jawa memiliki bentuk perpaduan (komposisi) yang membentuk morfem unik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akimoto, Miharū. 2002. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: ALC.
- Dahidi, A dan Sudjiyanto. 2012. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang* (cetakan keempat). Jakarta: Kesaint Blanc.
- Mataram, Rio. 1997. *Cupu Manik Astagina*. Surakarta: Pustaka Baru.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Japan: Kyoto Sangyo University Press.
- Sudaryanto. 1994. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumirat, Imas. 2010. "Analisis Kontrastif Onomatope dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda (Kajian Semantik terhadap Onomatope dari Bunyi yang Keluar dari Benda dalam Buku *Gaikokujin no tameno Nihongo Reibun Mondai Shiri-zu 14 Giongo Gitaigo*)". Skripsi, S 1. Bandung: FPBS UPI.
- Suparman, Drs. dan Jaka Santosa. 1998. *Ngundhuh Wohing Pakarti*. Surakarta: Pustaka Baru.
- Sutedi, Dedi. 2004. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang (Nihongo Gaku no Kiso)*. Bandung: Humaniora.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tofani, M. Abi. 2004. *Kawruh Basa Jawa Pepak*. Surabaya: Cipta Karya.
- Winarto. 1994. "Onomatope dalam Bahasa Jawa: Sebuah Analisis Fonematis." Skripsi, S 1. Jakarta: FS UI.